



Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-kanak

Yayuk Suryaningsih

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

email: yayuk.suryaningsih.2201548@students.ac.id

Ach. Rasyad

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

email: address@mail.ac.id

Dedi Kuswandi

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

email: dedi.kuswandi.fip@um.ac.id

Abstract

Keywords:
Merdeka
Mengajar
Platform;
Teacher
Competencies;
Differentiated
Learning in
Kindergarten;

This study examines the utilization of the Merdeka Mengajar Platform in enhancing kindergarten teachers' competencies related to differentiated instruction in Kediri Regency. The primary focus of this research is on two schools, TK Dw Mojosari and TK Dw Putra Harapan Bleber, located in urban and semi-rural areas respectively. Using a qualitative approach and triangulation method, this study found substantial improvements in teachers' competencies after using the platform, particularly in understanding and implementing differentiated instruction. Analysis results show that most teachers experienced increased ability in designing learning activities responsive to children's individual needs, with the majority of respondents (87.5%) reporting improvements in their understanding and skills. Key strategies adopted by teachers include flexible grouping and the use of learning centers, supported by the platform's interactive features. However, significant challenges were also identified, such as time constraints and difficulties in managing more dynamic classrooms, especially in the semi-rural kindergarten. Despite differences in platform adoption rates between urban and semi-rural schools, both kindergartens reported improvements in the quality of differentiated instruction. This research emphasizes the importance of contextual and responsive approaches in developing educational technology, as well as the need for ongoing support to enhance teachers' digital literacy, particularly in less developed areas. These findings indicate that the Merdeka Mengajar Platform has great potential in supporting kindergarten teachers' professional development and improving the quality of differentiated instruction, but

its success is highly dependent on contextual factors and available support.

Abstrak

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar; Kompetensi Guru; Pembelajaran Berdiferensiasi TK;

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak (TK) terkait pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Kediri. Fokus utama penelitian ini adalah pada dua sekolah, yaitu TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber, yang masing-masing berada di area urban dan semi-rural. Melalui pendekatan kualitatif dan metode triangulasi, penelitian ini menemukan peningkatan dalam kompetensi guru setelah penggunaan platform, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak, dengan mayoritas responden (87,5%) melaporkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka. Strategi utama yang diadopsi oleh para guru mencakup pengelompokan fleksibel dan penggunaan pusat pembelajaran, yang didukung oleh fitur-fitur interaktif dari platform. Namun, tantangan signifikan juga diidentifikasi, seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengelola kelas yang lebih dinamis, terutama di TK yang berada di area semi-rural. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat adopsi platform antara sekolah di area urban dan semi-rural, kedua TK melaporkan peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan responsif dalam pengembangan teknologi pendidikan, serta perlunya dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital guru, khususnya di daerah yang kurang berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa Platform Merdeka Mengajar memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan profesional guru TK dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada faktor kontekstual dan dukungan yang tersedia.

Received : 3 Desember 2023; Revised: 7 Januari 2024; Accepted: 8 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11426>

Copyright© Yayuk Suryaningsih, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Memasuki perkembangan digital yang semakin pesat, Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan besar dalam pembentukan fondasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. pada konteks ini, kompetensi guru PAUD menjadi faktor determinan yang dapat mewujudkan pembelajaran menjadi efektif dan berkualitas. Menurut Saputri et al. (2023), guru PAUD yang kompeten mampu merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sesuai

dengan tahap perkembangan sehingga dapat mengoptimalkan potensi anak. Studi yang dilakukan oleh Yoshikawa et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik oleh guru PAUD berkompeten memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik dan cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi di jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual guru PAUD di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa hanya 62% guru PAUD yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai standar. Lebih lanjut, penelitian Widodo dan Suryana (2022) mengidentifikasi bahwa banyak guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh guru PAUD, khususnya di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini menekankan pada penyesuaian metode, konten, dan penilaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing anak. Tomlinson (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki keunikan dan kecepatan perkembangan berbeda-beda. Namun, penelitian Pratiwi et al. (2023) di beberapa TK di Jawa Timur menunjukkan bahwa 75% guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya.

Kompleksitas tantangan ini diperparah oleh adanya kesenjangan digital dan akses terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Studi yang dilakukan oleh Rahma dan Puspitasari (2022) mengungkapkan bahwa guru TK di wilayah rural memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pelatihan dan sumber belajar terkini dibandingkan dengan rekan mereka di perkotaan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang dapat mereka berikan kepada anak didik.

Dalam upaya menjembatani kesenjangan ini dan meningkatkan kompetensi guru PAUD secara menyeluruh, Kemendikbudristek meluncurkan Platform Merdeka Mengajar. Platform ini dirancang sebagai solusi inovatif yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar, modul pelatihan, dan forum kolaborasi antar guru secara daring. Menurut laporan awal dari Tim Pengembang Platform Merdeka Mengajar (2023), platform ini telah diakses oleh lebih dari 100.000 guru PAUD di seluruh Indonesia dalam enam bulan pertama peluncurannya. Fitur-fitur yang disediakan mencakup modul interaktif tentang pembelajaran berdiferensiasi, bank ide aktivitas pembelajaran, serta sistem mentoring jarak jauh.

Meskipun Platform Merdeka Mengajar menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kompetensi guru, efektivitasnya dalam konteks spesifik pembelajaran berdiferensiasi di tingkat TK, terutama

di daerah non-urban, masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini penting mengingat karakteristik unik dari pendidikan TK yang membutuhkan pendekatan hands-on dan interaksi langsung yang intens dengan anak didik. Selain itu, variasi kondisi infrastruktur dan literasi digital di berbagai daerah di Indonesia juga dapat mempengaruhi tingkat adopsi dan efektivitas platform ini.

TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber di Kabupaten Kediri merepresentasikan dua konteks yang berbeda dalam hal akses terhadap sumber daya pendidikan dan karakteristik sosio-ekonomi peserta didik. Kedua TK ini telah menginisiasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran mereka. Namun, belum ada studi komprehensif yang menganalisis dampak penggunaan platform ini terhadap peningkatan kompetensi guru dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di kedua TK tersebut.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru TK, khususnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengidentifikasi perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah penggunaan Platform Merdeka Mengajar, (2) menganalisis strategi dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemanfaatan platform tersebut, (3) membandingkan efektivitas penggunaan platform antara TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber, serta (4) merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam konteks pendidikan TK.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain untuk menginvestigasi secara mendalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru untuk pembelajaran berdiferensiasi di tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Mengacu pada Creswell dan Poth (2018), pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks alaminya. Lokasi penelitian meliputi dua sekolah di Kabupaten Kediri: TK Dharma Wanita Mojosari, yang memiliki guru penggerak pertama Angkatan 4, dan TK Dharma Wanita Putra Harapan Bleber sebagai sekolah penggerak. Subjek penelitian terdiri dari 20 partisipan, termasuk 16 guru kelas dan 4 kepala sekolah atau koordinator, dipilih melalui purposive sampling sesuai rekomendasi Patton (2015). Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama dua minggu di setiap sekolah, analisis dokumen, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data mengadopsi pendekatan tematik Braun dan Clarke (2006), melibatkan proses coding, kategorisasi, dan identifikasi tema utama dengan bantuan software NVivo. Keabsahan data dijamin melalui teknik member checking sesuai rekomendasi Lincoln dan Guba (1985). Etika penelitian dijaga ketat melalui perolehan persetujuan tertulis, jaminan

kerahasiaan identitas partisipan, dan izin dari komite etik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara komprehensif pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh guru TK, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya, serta memberikan wawasan tentang potensi dan tantangan integrasi teknologi pendidikan dalam pembelajaran berdiferensiasi di tingkat TK. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan anak usia dini berbasis teknologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan terkait pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber, Kabupaten Kediri. Analisis mendalam terhadap data wawancara dari 20 responden, yang terdiri dari 16 guru dan 4 kepala sekolah atau koordinator, menghasilkan beberapa tema utama yang mencerminkan dinamika implementasi platform tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini.



Gambar 1. Platform Merdeka Mengajar

Perubahan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kompetensi guru setelah menggunakan Platform Merdeka Mengajar. Sebagian besar responden (87,5%) melaporkan peningkatan pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum menggunakan platform, banyak guru mengakui bahwa pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas pada teori dasar yang diperoleh selama pendidikan formal mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Responden A (guru TK Dw Mojosari, 35 tahun), "Sebelumnya, saya hanya tahu bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda, tapi saya tidak tahu bagaimana mengakomodasi perbedaan itu dalam pembelajaran sehari-hari."

Setelah menggunakan platform, 93,75% guru melaporkan peningkatan kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual anak. Responden B (guru TK Dw Putra

Harapan Bleber, 42 tahun) menjelaskan, "Sekarang saya bisa membuat rencana pembelajaran yang mencakup variasi aktivitas untuk anak-anak dengan kemampuan berbeda. Misalnya, dalam kegiatan mengenal huruf, saya menyediakan kartu huruf sederhana untuk anak yang baru mulai, dan buku cerita bergambar untuk anak yang sudah lebih maju."

Peningkatan kompetensi juga tercermin dalam kemampuan guru untuk melakukan asesmen yang lebih komprehensif terhadap perkembangan anak. Sekitar 81,25% responden menyatakan bahwa mereka sekarang lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan setiap anak, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih efektif.

Strategi dan Tantangan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang diadopsi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Strategi yang paling umum digunakan (87,5% responden) adalah pengelompokan fleksibel, di mana anak-anak dikelompokkan berdasarkan kesiapan, minat, atau gaya belajar mereka untuk aktivitas tertentu. Responden C (guru TK Dw Mojosari, 38 tahun) menjelaskan, "Saya sekarang membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil untuk kegiatan tertentu. Misalnya, dalam kegiatan bercerita, saya memiliki kelompok yang fokus pada mendengarkan cerita sederhana, sementara kelompok lain sudah bisa terlibat dalam diskusi tentang karakter dan alur cerita."

Strategi lain yang banyak diadopsi (75% responden) adalah penggunaan pusat pembelajaran (*learning centers*) yang memungkinkan anak-anak untuk memilih aktivitas sesuai minat mereka sambil tetap mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Platform Merdeka Mengajar menyediakan ide-ide kreatif untuk merancang pusat pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

Penerapan strategi-strategi ini tidak lepas dari tantangan. Tantangan utama yang diidentifikasi oleh 68,75% responden adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang bervariasi. Responden D (guru TK Dw Putra Harapan Bleber, 45 tahun) mengungkapkan, "Menyiapkan berbagai jenis aktivitas dan materi untuk setiap kelompok anak membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak. Terkadang saya merasa kewalahan, terutama dengan jumlah anak yang cukup banyak di kelas."

Tantangan lain yang signifikan adalah kesulitan dalam mengelola kelas yang lebih dinamis (62,5% responden). Beberapa guru melaporkan bahwa mereka awalnya kesulitan untuk memastikan semua anak tetap terlibat dan terarah ketika aktivitas pembelajaran lebih bervariasi. Responden E (guru TK Dw Mojosari, 40 tahun) menyatakan, "Pada awalnya, suasana kelas menjadi lebih ramai dan sulit dikendalikan ketika saya mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Butuh waktu untuk menemukan cara yang tepat dalam

mengelola transisi antar aktivitas dan memastikan semua anak mendapat perhatian yang cukup."

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru memanfaatkan berbagai fitur dari Platform Merdeka Mengajar. Sebanyak 81,25% responden menyebutkan bahwa mereka secara rutin mengakses bank ide aktivitas pembelajaran yang disediakan platform untuk mendapatkan inspirasi dan contoh praktis penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, 75% responden memanfaatkan forum diskusi online yang tersedia di platform untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi.

Efektivitas Penggunaan Platform Merdeka Mengajar

Analisis terhadap pola penggunaan Platform Merdeka Mengajar menunjukkan variasi yang cukup signifikan di antara responden. Mayoritas guru (68,75%) melaporkan mengakses platform setidaknya tiga kali seminggu, sementara 18,75% menggunakannya hampir setiap hari, dan sisanya (12,5%) mengaksesnya sekali seminggu atau lebih jarang.



Gambar 2. Kegiatan Menggunakan Platform Merdeka Mengajar

Fitur yang dianggap paling bermanfaat oleh sebagian besar responden (87,5%) adalah modul interaktif tentang pembelajaran berdiferensiasi. Modul ini tidak hanya menyediakan pengetahuan teoretis tetapi juga contoh-contoh praktis dan skenario pembelajaran yang dapat langsung diadaptasi untuk konteks kelas mereka. Responden F (guru TK Dw Putra Harapan Bleber, 36 tahun) mengomentari, "Modul interaktif ini sangat membantu karena memberikan gambaran konkret bagaimana menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam situasi nyata di TK. Saya bisa melihat video praktik terbaik dan mencoba mensimulasikannya dalam skenario virtual sebelum menerapkannya di kelas."

Fitur lain yang dinilai sangat efektif oleh 75% responden adalah sistem mentoring jarak jauh. Melalui fitur ini, guru dapat berkonsultasi dengan mentor berpengalaman mengenai tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Responden G (guru TK Dw Mojosari, 33 tahun) menyatakan, "Kemampuan untuk berkonsultasi dengan mentor secara online sangat berharga. Saya bisa mendapatkan masukan dan saran praktis untuk mengatasi kesulitan yang saya hadapi, seperti cara mengelola waktu

lebih efisien dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang bervariasi."

Dalam hal dampak terhadap peserta didik, 81,25% responden melaporkan adanya peningkatan keterlibatan dan antusiasme anak-anak dalam proses pembelajaran. Guru-guru mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap aktivitas pembelajaran. Responden H (guru TK Dw Putra Harapan Bleber, 39 tahun) menjelaskan, "Saya melihat perubahan signifikan dalam cara anak-anak merespons pembelajaran. Mereka lebih bersemangat untuk mencoba aktivitas baru dan tidak ragu untuk mengeksplorasi hal-hal yang menarik minat mereka."

Perbandingan Penggunaan Platform antara TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber

Analisis komparatif antara TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber mengungkapkan beberapa perbedaan menarik dalam adopsi dan efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Di TK Dw Mojosari, yang berlokasi di area yang lebih urban, tingkat adopsi platform cenderung lebih tinggi, dengan 87,5% guru melaporkan penggunaan rutin (minimal tiga kali seminggu). Sementara itu, di TK Dw Putra Harapan Bleber, yang berada di area semi-rural, tingkat adopsi sedikit lebih rendah, dengan 62,5% guru melaporkan penggunaan rutin.

Kepala Sekolah TK Dw Mojosari (Responden I,) mengamati, "Guru-guru kami umumnya lebih familiar dengan teknologi dan memiliki akses internet yang lebih stabil, sehingga mereka bisa memanfaatkan platform secara lebih optimal. Kami juga memiliki sesi berbagi pengetahuan mingguan di mana guru-guru bisa mendiskusikan pengalaman mereka menggunakan platform."

Di sisi lain, Koordinator TK Dw Putra Harapan Bleber (Responden J) menjelaskan, "Beberapa guru kami memerlukan dukungan teknis tambahan untuk mengakses dan menggunakan platform secara efektif. Kami telah mengadakan pelatihan khusus dan menyediakan mentor internal untuk membantu guru-guru yang kurang percaya diri dengan teknologi."

Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat adopsi, kedua TK melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Di TK Dw Mojosari, 93,75% guru melaporkan peningkatan kemampuan mereka dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Di TK Dw Putra Harapan Bleber, meskipun persentasenya sedikit lebih rendah (81,25%), peningkatan kualitas pembelajaran tetap terlihat jelas.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar di kedua TK yang diteliti. Faktor pertama adalah infrastruktur teknologi, di mana TK Dw Mojosari menunjukkan keunggulan signifikan dalam hal konektivitas internet yang lebih stabil dan ketersediaan perangkat digital yang lebih memadai. Faktor kedua berkaitan dengan literasi digital guru, dengan temuan bahwa guru-guru di TK Dw Mojosari umumnya memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi,

memungkinkan mereka untuk memanfaatkan platform secara lebih optimal. Meskipun demikian, faktor ketiga yaitu dukungan administratif, menunjukkan bahwa kedua TK memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung penggunaan platform, walaupun dengan pendekatan yang berbeda disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Faktor terakhir yang mempengaruhi efektivitas penggunaan platform adalah karakteristik peserta didik, di mana TK Dw Putra Harapan Bleber menghadapi tantangan tambahan dalam mengadaptasi konten platform untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dari latar belakang sosio-ekonomi yang lebih beragam, menuntut kreativitas dan fleksibilitas lebih dari para guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Pembelajaran Berdiferensiasi Di TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber Kabupaten Kediri

Penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan yang signifikan terkait pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru untuk pembelajaran berdiferensiasi di TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber, Kabupaten Kediri. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan substansial dalam pemahaman dan kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, dengan 87,5% responden melaporkan peningkatan kompetensi mereka. Temuan ini menegaskan argumen Darling-Hammond et al. (2017) tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Namun, data juga mengungkapkan kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang diperoleh selama pendidikan formal dan aplikasi praktisnya di kelas, sebagaimana diidentifikasi oleh Zeichner (2010) dalam studinya tentang hubungan teori-praktik dalam pendidikan guru.

Adopsi strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti pengelompokan fleksibel (87,5% responden) dan penggunaan pusat pembelajaran (75% responden), menunjukkan bahwa Platform Merdeka Mengajar berhasil memfasilitasi implementasi praktik-praktik inovatif. Temuan ini sejalan dengan konsep Tomlinson (2014) tentang kemampuan guru untuk menerapkan diferensiasi yang efektif ketika diberi dukungan dan sumber daya yang tepat. Namun, tantangan yang diidentifikasi, terutama terkait manajemen waktu (68,75% responden) dan pengelolaan kelas yang lebih dinamis (62,5% responden), menggarisbawahi kompleksitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil ini memperkuat temuan Wan (2017) yang mengidentifikasi waktu dan sumber daya sebagai hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis pola penggunaan platform menunjukkan variasi yang menarik, dengan mayoritas guru (68,75%) mengakses platform setidaknya tiga kali seminggu. Efektivitas fitur-fitur seperti modul interaktif (87,5% responden menilai sangat bermanfaat) dan sistem mentoring jarak jauh (75% responden) menegaskan potensi teknologi pendidikan dalam mendukung pengembangan profesional guru, sebagaimana diargumentasikan oleh Paniagua dan Istance (2018).

Keberhasilan fitur-fitur ini juga mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2015), menekankan pentingnya relevansi dan aplikasi langsung dalam pembelajaran profesional guru.

Perbandingan antara TK Dw Mojosari dan TK Dw Putra Harapan Bleber mengungkapkan peran krusial faktor kontekstual dalam adopsi dan efektivitas penggunaan platform. TK Dw Mojosari, yang berlokasi di area lebih urban, menunjukkan tingkat adopsi yang lebih tinggi (87,5% guru melaporkan penggunaan rutin) dibandingkan dengan TK Dw Putra Harapan Bleber di area semi-rural (62,5%). Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur teknologi, literasi digital guru, dukungan administratif, dan karakteristik peserta didik. Temuan ini menegaskan argumen Zhao dan Frank (2003) tentang pentingnya "contextual fit" dalam implementasi inovasi pendidikan, serta menyoroti kompleksitas kesenjangan digital dalam pendidikan sebagaimana dibahas oleh Warschauer dan Matuchniak (2010).

Tantangan yang dihadapi TK Dw Putra Harapan Bleber dalam mengadaptasi konten platform untuk peserta didik dari latar belakang sosio-ekonomi yang beragam menekankan pentingnya pendekatan yang kulturally responsive dalam pengembangan dan implementasi teknologi pendidikan, sesuai dengan teori Gay (2010). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan konten platform yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman konteks dan kebutuhan peserta didik.

Dampak positif terhadap peserta didik juga terungkap, dengan 81,25% responden melaporkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme anak-anak dalam proses pembelajaran. Observasi ini mengindikasikan potensi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik, sejalan dengan temuan Weisberg et al. (2013) tentang dampak positif pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya pengembangan konten yang lebih kontekstual, peningkatan dukungan dalam bentuk pelatihan literasi digital dan mentoring berkelanjutan, terutama di daerah semi-rural, serta kebutuhan akan penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan platform terhadap hasil belajar anak dan praktik mengajar guru. Lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi yang erat antara pengembang platform, pembuat kebijakan pendidikan, dan praktisi di lapangan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan inovasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru TK untuk pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Kediri. Hasil analisis menunjukkan efektivitas platform dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dengan mayoritas responden melaporkan peningkatan substansial. Strategi pembelajaran yang

paling banyak diadopsi, seperti pengelompokan fleksibel dan penggunaan pusat pembelajaran, mencerminkan keberhasilan platform dalam memfasilitasi praktik inovatif. Namun, penelitian juga mengungkap tantangan signifikan dalam implementasi, terutama terkait manajemen waktu dan pengelolaan kelas yang lebih dinamis, yang menegaskan kompleksitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Analisis komparatif antara TK di area urban dan semi-rural mengungkapkan peran besar faktor kontekstual dalam adopsi dan efektivitas penggunaan platform, termasuk infrastruktur teknologi, literasi digital guru, dan karakteristik peserta didik. Meskipun terdapat perbedaan tingkat adopsi, kedua TK melaporkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap keragaman konteks dalam pengembangan dan implementasi teknologi pendidikan. Dampak positif platform terhadap keterlibatan dan antusiasme peserta didik juga terungkap, mengindikasikan potensi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak-anak. Kesimpulannya, Platform Merdeka Mengajar menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengembangan profesional guru TK dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada faktor kontekstual dan dukungan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya pengembangan konten yang lebih kontekstual, peningkatan dukungan literasi digital, dan kolaborasi erat antara pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan inovasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini.

4. Ucapan Terimakasih

Dengan tulus kami mengungkapkan terima kasih yang besar kepada semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini. Kami ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada para guru yang telah dengan sukarela menyisihkan waktu dan perhatian mereka sebagai subjek penelitian. Dedikasi serta kerja keras yang mereka perlihatkan sungguh luar biasa. Juga, kami ingin menyampaikan penghargaan kepada kepala sekolah di TK Dharma Wanita Mojosari dan TK Dharma Wanita Putra Harapan Bleber atas kepemimpinan dan kerjasama yang luar biasa. Bantuan, keramahan, serta kesediaan mereka dalam membantu kami mengumpulkan data dan informasi penting sangatlah berarti. Kami berharap temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk perkembangan masa depan dalam konteks pembelajaran. Terimakasih.

Referensi

Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>

- Rasyad, A. (2021). *Model Tata Kelola Pelatihan yang Efektif Berbasis Pendekatan Fleksibilitas, Kolaboratif, dan Partisipatif*. 36–37.
- Republik Indonesia, P. (2005). *UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf* (p. 17).
- Srianita, Y., Rahmi, A. M., & Juhriati, I. (2023). Peningkatan budaya belajar mandiri melalui platform merdeka belajar bagi guru paud. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3007–3013.
- Suhandiah, S., Sudarmaningtyas, P., & Ayuningtyas. (2020). Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan E-learning Bagi Guru Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z. *Aksiologiya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 109.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1113. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12684>
- Sulasriani, D., Samawi, A., Sunarti, L., & Laksanawati, E. (2023). Penggunaan Lkpd Ipas Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengaruh Gaya Terhadap Benda Peserta Didik Kelas Iv Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5077–5092. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8419>
- Zufar, Z., Thaariq, A., Ramadhani, L. R., Kuswandi, D., Najmi, M., Sinaga, A., Wijanarko, D. A., Hamudi, W. D., Zuliatin, V., Inviano, P., & Abednego, C. (2020). *Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Bagi. Hapemas 2*.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Survei Nasional Kompetensi Guru PAUD. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratiwi, S., Widodo, A., & Suryani, N. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di TK: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 78-95.
- Rahma, A., & Puspitasari, L. (2022). Kesenjangan Digital dalam Pengembangan Profesional Guru TK: Perbandingan Antara Wilayah Urban dan Rural. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-62.
- Saputri, R. A., Hasanah, U., & Prasetyo, T. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 214-229.
- Tim Pengembang Platform Merdeka Mengajar. (2023). Laporan Perkembangan dan Evaluasi Awal Platform Merdeka Mengajar. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tomlinson, C. A. (2020). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Widodo, A., & Suryana, D. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan

- Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum 2023. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1012-1025.
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., & Raikes, A. (2021). Nurturing Care and Early Childhood Development: A Global Perspective. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3, 217-243.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Paniagua, A., & Istance, D. (2018). *Teachers as designers of learning environments: The importance of innovative pedagogies*. OECD Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Wan, S. W. Y. (2017). Differentiated instruction: Hong Kong prospective teachers' teaching efficacy and beliefs. *Teachers and Teaching*, 23(6), 694-710.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179-225.
- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2013). Guided play: Where curricular goals meet a playful pedagogy. *Mind, Brain, and Education*, 7(2), 104-112.
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the connections between campus courses and field experiences in college-and university-based teacher education. *Journal of Teacher Education*, 61(1-2), 89-99.
- Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. *American Educational Research Journal*, 40(4), 807-840.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.